

Peran Guru dalam Mengatasi Bullying di RA AL-IJTIHAD

Silpa Alifatu Sidkiah, Nurlia Damayanti, Rika Purnamasari

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI DR KH EZ Muttaqien

Jl Syekh Baing Yusuf No 35- Kec Babakancikao, Kab Purwakarta-4115

Email: silfalif@gmail.com, nurliadamayanti09@gmail.com, rikapurnamasari@gmail.com

Abstract: *Bullying within educational environments, including at the RA/TK/PAUD level, is a serious issue that can hinder the socio-emotional development of young children. This study examines how teachers at RA Al Ijtihad address bullying, both for victims and perpetrators, through an integrated strategic approach. The research method used is qualitative descriptive, involving data collection through interviews with one teacher and document analysis. The findings discuss the role of teachers in handling bullying, the different types of bullying, and the factors influencing children to engage in bullying behavior. Teachers play a crucial role in instilling character values through daily habits that become positive routines, providing examples of positive behavior, and managing children's emotions. Additionally, teachers actively guide both victims and perpetrators of bullying using a dialogical and empathy-based approach. Furthermore, collaboration between teachers and parents is established through intensive communication to build shared awareness of the importance of creating a safe and child-friendly environment. The conclusion of this article emphasizes the critical role of teachers as mediators and facilitators in addressing and managing bullying among children. The strategies implemented at RA Al Ijtihad have proven successful in fostering an educational environment that optimally supports children's character development.*

Keywords: *bullying; early childhood; teacher*

Abstrak: Bullying di dalam lingkungan pendidikan termasuk di tingkat RA/TK/PAUD, merupakan masalah yang bisa dibilang sangat serius yang dapat menghambat perkembangan sosial emosional pada Anak usia dini. Penelitian ini membahas bagaimana guru di RA AL Ijtihad mengatasi bullying kepada korban dan pelaku melalui pendekatan strategis yang terintegrasi. metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data, wawancara kepada 1 orang guru, dan analisis dokumen. Hasil penelitian ini membahas bagaimana peran guru mengatasi bullying apa saja jenis-jenis bullying dan faktor apa saja yang menjadi faktor anak dalam membully seseorang. Peran guru semestinya dapat menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan harian yang menjadikan rutinitas positif, pemberian contoh perilaku yang positif, dan pengelolaan emosi anak, Guru juga aktif dalam memberikan bimbingan kepada anak yang menjadi korban maupun pelaku bullying, menggunakan metode dialogis yang berbasis empati. Selain itu, kerja sama kesadaran bersama betapa pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan ramah anak. Kesimpulan dari artikel ini menekankan pentingnya peran seorang guru antara guru dan orangtua dilakukan melalui komunikasi intensif untuk membangun sebagai mediator dan fasilitator dalam menghadapi dan menangani bullying pada anak. Strategi yang diterapkan di RA Al Ijtihad menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter anak secara optimal.

Kata Kunci: anak usia dini; bullying; guru

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat penting dalam perkembangan seorang manusia. Selama mengikuti pendidikan di usia dini tersebut, seorang anak diajarkan untuk dapat mengembangkan beberapa macam kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh manusia, kemampuan-kemampuan tersebut kemampuan-kemampuan tersebut misalnya kemampuan motorik, kemampuan konektif, kemampuan bahasa dan kemampuan sosial. Salah satu kemampuan dalam perkembangan anak yang cukup penting adalah

kemampuan sosialnya, anak diajarkan untuk dapat berinteraksi bermain dan bersosialisasi dengan teman sebaya nya. Berbagai pengalaman sosial yang dialami anak bisa membuat perkembangan sosialnya lebih berkembang memperkuat mental dan pemahaman seorang anak ketika menghadapi suatu masalah. Di dalam lingkungan sosial, sering kita temui anak-anak bermain dengan menggunakan kekerasan ketika sedang berinteraksi dengan temannya atau bisa disebut bullying. Bullying merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi di lingkungan pendidikan. Perilaku ini tidak hanya berdampak pada sang korban, tetapi juga mempengaruhi lingkungan belajar secara keseluruhan. Oleh karena itu penting bagi setiap lembaga pendidikan untuk menerapkan strategi pencegahan sejak dini. Kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemdikbud) (2015). Panduan penguatan pendidikan karakter di satuan PAUD. Jakarta: Kemdikbud. menekankan bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam mencegah berperilaku negatif seperti bullying. pendidikan berkarakter diharapkan dapat membentuk anak-anak yang berakhlak mulia, memiliki empati, serta mampu menghargai perbedaan, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua peserta didik. Bullying juga permasalahan yang paling serius dan sangat kompleks di kalangan anak dan remaja. menurut data dari komisioner perlindungan anak Indonesia (KPAI), kasus bullying di Indonesia meningkat secara signifikan setiap tahunnya. Data pengaduan menurut komisioner anak (KPAI), jumlah pengaduan kekerasan pada anak usia dini (0-6 tahun) akibat bullying di lingkungan sekolah meningkat dari tahun 2018-2022. Data pengaduan sebagai berikut: (2018: 145 kasus), (2019: 167 kasus), (2020: 129 kasus), (2021: 151 kasus), (2022: 173 kasus). Menurut undang-undang Republik Indonesia No 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak, Khususnya pasal 12 yang menyatakan bahwa anak berhak terlindungi dari kekerasan.

Bullying tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga korban mengalami trauma psikologis dan emosional, bullying juga dapat berdampak pada prestasi akademik dan perkembangan sosial mereka, akan yang mengalami bullying cenderung mengalami penurunan harga diri, kecemasan, bahkan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial di masa depan. Hurlock, E.B. (1980) " Menjelaskan bahwa interaksi sosial yang negatif, seperti bullying, dapat menghambat perkembangan psikologis anak. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung perkembangan sosial anak menjadi sangat penting dalam mencegah bullying". Guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, termasuk dalam mencegah perilaku bullying di sekolah Selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai teladan dalam menunjukkan sikap yang menghormati orang lain dan bertanggung jawab. Lickona, T. (2012) "menekankan bahwa pendidikan karakter yang baik harus mengajarkan rasa hormat dan tanggung jawab kepada siswa. Jika nilai-nilai ini diterapkan dengan baik, maka lingkungan sekolah akan lebih kondusif dan bebas dari tindakan bullying". Adapun menurut data pada tahun 2024 - 2025 menunjukkan bahwa terjadi bullying di RA Al - ijtihad. Berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan bullying, Kekerasan yang muncul seperti kekerasan fisik, maupun non fisik. Kekerasan fisik yang terjadi misalnya memukul, menoyor kepala dll. Kekerasan non fisik yang terjadi seperti berteriak ke temannya dan mengolok-olok warna kulitnya " hay hitam" . Adapun penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mengatasi bullying pada anak usia dini serta faktor-faktor yang mempengaruhi bullying itu, sehingga saya tertarik untuk melakukan penelitian ke sekolah RA AL-IJTIHAD, karena pada dasarnya setiap anak berhak untuk merasakan keamanan, kedamaian, dan kebahagiaan. UNICEF. (2019). pedoman pencegahan kekerasan terhadap anak Indonesia. UNICEF menyoroti bahwa bullying adalah salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Pedoman ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pencegahan bullying, termasuk pengembangan kebijakan anti-kekerasan, pelatihan bagi pendidik, serta keterlibatan orang tua dan komunitas dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Namun, banyak

usia dini mengalami beberapa bentuk kekerasan fisik dan non fisik. Kekerasan pada anak usia dini merupakan tanda- tanda perilaku bullying dimasa depan

METODE

Berdasarkan hasil Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan dan menganalisis secara spesifik bagaimana guru di RA Al Ijtihad mengatasi dan menangani bullying pada anak anak usia dini. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara yang dirancang sangat mendalam dengan salah satu Guru sebagai informasi yang paling utama.wawancara ini dirancang untuk menggali pengalaman, strategi, serta pendekatan seperti apa yang di terapkan guru dalam menangani perilaku bullying terhadap korban maupun pelaku. Selain wawancara,data pendukung juga diperoleh melalui analisis dokumen yang terkait,contohnya seperti bagaimana program pembelajaran, kebijakan sekolah, dan catatan kejadian yang berkaitan dengan bullying. Observasi terhadap kegiatan pembelajaran harian di kelas turut dilakukan agar mendapatkan pemahaman yang lebih utuh mengenai praktik penguatan karakter seperti apa yang diterapkan oleh guru.Pendekatan ini sangat memungkinkan peneliti untuk menggambarkan upaya guru secara komprehensif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran/pendidikan yang aman,ramah anak,dan mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini/ siswa. Dan hasil dari metode ini memberikan informasi yang sangat relevan dan mendalam mengenai efektivitas strategi yang diterapkan guru di RA Al Ijtihad dalam upaya mencegah dan menangani kasus bullying di tingkat pendidikan anak usia dini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan dan menganalisis secara spesifik bagaimana guru di RA Al Ijtihad mengatasi dan menangani bullying pada anak anak usia dini. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara yang dirancang sangat mendalam dengan salah satu Guru sebagai informasi yang paling utama.wawancara ini dirancang untuk menggali pengalaman, strategi, serta pendekatan seperti apa yang diterapkan guru dalam menangani perilaku bullying terhadap korban maupun pelaku. Selain wawancara,data pendukung juga diperoleh melalui analisis dokumen yang terkait,contohnya seperti bagaimana program pembelajaran, kebijakan sekolah, dan catatan kejadian yang berkaitan dengan bullying. Observasi terhadap kegiatan pembelajaran harian di kelas turut dilakukan agar mendapatkan pemahaman yang lebih utuh mengenai praktik penguatan karakter seperti apa yang diterapkan oleh guru.Pendekatan ini sangat memungkinkan peneliti untuk menggambarkan upaya guru secara komprehensif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran/pendidikan yang aman,ramah anak,dan mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini/ siswa. Dan hasil dari metode ini memberikan informasi yang sangat relevan dan mendalam mengenai efektivitas strategi yang diterapkan guru di RA Al Ijtihad dalam upaya mencegah dan menangani kasus bullying di tingkat pendidikan anak usia dini.

Jenis Jenis Bullying yang Sering Terjadi pada Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada 1 orang guru bahwa bentuk- bentuk bullying yang sering terjadi Dalam lingkungan pendidik khususnya di RA AL-IJTIHAD, bullying sering kali terjadi dalam bentuk yang sederhana namun tetap berdampak negatif pada perkembangan anak. Berikut adalah jenis jenis bullying yang ditemukan:

1. Bullying fisik

Bullying fisik melibatkan tindakan Kekerasan atau agresif pada korban. Contohnya: memukul, mencubit, manjambak rambut atau mendorong, menoyor kepala, merusak barang

atau mengambil barang milik teman. Meskipun pada Anak usia dini tindakan ini seringkali terjadi karena impulsivitas, tetap saja korban merasa takut, terluka, atau tindakan tidak nyaman.

2. Bullying verbal

Bullying yang melibatkan kata kata atau ucapan yang merendahkan atau menyakiti prasaan korban. Contohnya: mengejek nama, fisik, atau kemampuan temannya memberikan julukan negatif misalnya (anak nakal atau bodoh), mengancam atau memaki, jenis bullying ini dapat berdampak besar pada rasa percaya diri pada sang korban, terutama jika sering terjadi dan berulang ulang.

3. Bullying sosial (Relasional)

Bullying sosial terjadi ketika pelaku mencoba merusak hubungan sosial sang korban atau membuat korban merasa di kucilkan. Contohnya: mengabaikan atau tidak mengajak bermain. Menyebarkan gosip atau cerita yang tidak benar, menghasut anak anak/teman teman yang lain untuk tidak berteman dengan sang korban. pada usia dini bullying sosial dapat menyebabkan korban merasa kesepian dan itu juga berdampak si korban tersebut akan sulit membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya.

4. Cyberbullying (Dalam konteks terbatas)

Meskipun jarang, anak usia dini yang sudah di perkenalkan orang tua nya dapat terppar cyberbullying. Contohnya: mengirim pesan, stiker maupun gambar melalui media digital yang digunakan anak jika ada akses. Namun, jenis ini sering ditemukan pada anak yang sudah remaja.

5. Bullying non verbal

Bullying non verbal melibatkan tindakan yang tidak menggunakan kata-kata tetapi menyampaikan intimidasi atau penghinaan. Contohnya: mengejek korban dengan ekspresi wajah seperti menjulurkan lidah, mencibir, melakukan gerakan yang mempermalukan temannya, seperti meniru cara berbicara atau berjalan korban dengan maksud mengejek. Eksklusi atau pengucilan jenis bullying ini melibatkan tindakan sengaja tidak melibatkan korban dalam aktivitas kelompok. Misalnya: tidak mengizinkan korban bermain dengan kelompok tertentu atau dengan teman teman yang lainnya, menolak berbagai alat bermain atau peralatan sekolah. "Horner,R.H.,&Sugai,G. (2000)-school wide poisitif behavior support sistem" Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah bullying belum memiliki definisi resmi dalam bahasa Indonesia karena kata tersebut merupakan serapan dari bahasa Inggris. Namun, kata ini sering bahasakan sebagai "perundungan." Dalam KBBI, perundungan didefinisikan sebagai "proses, cara, perbuatan merundung perlakuan yang dilakukan untuk menyakiti hati orang lain, biasanya dengan cara intimidasi, ancaman, atau kekerasan fisik." Dalam KBBI, perundungan didefinisikan sebagai "proses, cara, perbuatan merundung, perlakuan yang dilakukan untuk menyakiti hati orang lain, biasanya dengan cara intimidasi, ancaman, atau kekerasan fisik. Selain itu, kata kerja merundung dalam KBBI diartikan sebagai "mengganggu secara terus menerus, mengolok-olok, mengejek dan terkesan benci. Meskipun istilah bullying sering digunakan secara umum, padanan kata "perundungan" kini lebih sering dipakai dalam bahasa yang cukup resmi, terutama dalam pembahasan terkait pendidikan, perlindungan anak, atau hukum di Indonesia. adapun menurut Nelson Mandela Tokoh anti apartheid dan mantan Presiden Afrika Selatan ini tidak secara langsung berbicara tentang bullying anak, tetapi ucapannya sering menjadi kutipan dalam meloowanbn segala bentuk intimidasi: "Education is the most powerful weapon which you can use to change the world. "Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang dapat kamu gunakan untuk mengubah dunia". Kutipan tersebut menginspirasi bahwa pendidikan yang baik dan tepat dapat membantu mengatasi akar permasalahan bullying, contohnya seperti kurangnya empati dan pemahaman pada anak ke temannya nya yang lain. Malala Yousafzai Malala, seorang aktivis pendidikan dan peraih Nobel Perdamaian, pernah berbicara tentang bullying dalam konteks pendidikan

anak. Dia mengatakan "We realize the importance of our voices only when we are silenced. " Untuk memahami pentingnya suara kita, kita baru menyadarinya ketika suara itu dibungkam". Kutipan ini menyoroti bahwa harusnya setiap anak memiliki hak untuk berbicara dan berpendapat, dan bullying dapat membungkam keberanian mereka untuk bersuara. Pangeran William Pangeran William dari Kerajaan Inggris, bersama istrinya, Kate Middleton, aktif mengkampanyekan kesadaran tentang larangan bullying, terutama cyberbullying. Dalam sebuah pernyataan, ia menyampaikan "No one should be made to feel afraid at school. Bullying is completely unacceptable. "Tidak seorang pun seharusnya merasa takut di sekolah. Bullying benar-benar tidak dapat diterima". Pernyataan ini menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman bagi anak-anak.

Bagaimana Guru Mengatasi Bullying di RA Al Ijtihad

Berdasarkan hasil wawancara dengan satu orang guru mengenai kasus bullying yang terjadi di sekolah tersebut Jadi ada Salah satu anak mengalami ejekan dari teman nya yang menyebutnya "hitam," yang kemudian berdampak pada penurunan rasa percaya diri anak tersebut. Anak yang sebelumnya aktif di kelas mulai menjadi lebih pendiam dan cenderung takut tampil di depan umum. Perubahan ini cukup mengkhawatirkan, karena mempengaruhi tidak hanya kehidupan sosialnya, tetapi juga prestasi belajar di sekolah. Guru yang saya wawancarai menjelaskan bahwa untuk menangani kasus ini, mereka segera menerapkan pendekatan dengan memberikan cerita-cerita Islami kepada seluruh siswa, termasuk pelaku dan korban bullying. Cerita ini disampaikan setiap minggu dengan tujuan untuk mengajarkan nilai-nilai seperti saling menghormati, menghindari kekerasan, dan pentingnya menjaga hubungan baik antar teman. Melalui cara ini, guru berharap siswa dapat memahami dampak dari perilaku buruk seperti bullying, tanpa merasa terpojokkan atau dikucilkan. Pada awalnya, pendekatan ini cukup berhasil. Pelaku bullying berhenti melakukan perundungan, dan suasana kelas kembali lebih kondusif. Namun, tidak lama setelahnya, pelaku kembali melakukan tindakan yang sama. Guru tersebut menyadari bahwa penanganan bullying tidak bisa hanya bergantung pada satu pendekatan saja. Oleh karena itu, mereka melibatkan orang tua pelaku dan korban untuk berdiskusi mengenai peran mereka dalam mendukung perkembangan anak. Dalam wawancara ini, guru menjelaskan bahwa komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua sangat penting untuk memantau perkembangan anak secara lebih menyeluruh tentang bagaimana perilaku sang anak di sekolah. Guru juga menambahkan bahwa selain cerita Islami, sekolah telah menetapkan metode anti-bullying yang dijalankan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Metode ini melibatkan pengajaran nilai-nilai moral yang terintegrasi dalam pelajaran, seperti saling menghargai, bekerjasama, dan menjauhi sikap bullying. Anak-anak yang merangkul dan membantu teman yang lainnya diberi penghargaan atas sikap positif mereka, dan pelaku bullying diberikan perhatian khusus untuk memperbaiki perilakunya oleh sang guru. Melalui pendekatan ini, guru berharap dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa. Hasil dari penerapan metode ini menunjukkan perubahan yang mulai signifikan. Pelaku bullying mulai memperbaiki perilakunya, dan korban juga perlahan lahan mulai menunjukkan kembali rasa percaya dirinya. Tak lepas sang Guru pun tetap terus memantau perkembangan mereka secara berkala, baik di sekolah maupun melalui komunikasi dengan orang tua. Dengan adanya kolaborasi yang baik antara sekolah dan keluarga, diharapkan bullying di RA Al-Ijtihad dapat diminimalisir dan lingkungan sekolah menjadi lebih mendukung perkembangan setiap anak. Kasus seperti ini menjadi contoh yang baik bahwa penanganan bullying memerlukan upaya bersama yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari sekolah, orang tua, hingga anak-anak itu sendiri. Dengan pendekatan yang tepat, seperti yang diterapkan di RA Al-Ijtihad, bullying bisa diminimalkan, dan anak-anak dapat tumbuh dengan rasa aman dan percaya diri.

Faktor Penyebab

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu Guru di RA AL-IJTIHAD ditemukan bahwa Faktor utama yang memicu bullying ini adalah perbedaan fisik, khususnya warna kulit korban yang lebih gelap dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Meskipun ini adalah sesuatu yang alami, perbedaan ini menjadi sasaran ejekan dan olok-olok dengan kata yang kasar, yang menyebabkan korban merasa tidak nyaman, terasing, dan rendah diri. Selain itu, pelaku bullying, yang memiliki tubuh lebih besar, sering kali menyorongkan tangannya ke kepala korban dengan cara yang bersifat fisik (menoyor kepala sang korban dengan gemas sambil mengejek dengan si hideung), seolah-olah menganggap hal tersebut sebagai gurauan atau permainan yang menyenangkan. Namun, bagi korban, perlakuan ini semakin menambah rasa cemas dan takut untuk berinteraksi dengan teman-temannya dan sering memilih bermain sendiri. Faktor lain yang memengaruhi terjadinya bullying adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya menghargai perbedaan sejak usia dini. Sebagian besar anak-anak belum memahami bahwa perbedaan fisik, seperti warna kulit, merupakan hal yang harus dihargai, bukan dijadikan bahan ejekan. Sering kali, pelaku bullying merasa tidak ada konsekuensi serius dari tindakan mereka, karena mereka tidak dilatih untuk memahami dampak dari ejekan atau kekerasan fisik tersebut pada korban. Selain itu, kurangnya pengawasan yang tepat pada awalnya juga menjadi faktor penyebab mengapa bullying bisa berlangsung dalam jangka waktu tertentu tanpa segera terdeteksi oleh pihak sekolah. Setelah mengetahui lebih jauh tentang kondisi ini melalui wawancara dengan guru, saya memperoleh informasi bahwa awalnya guru tidak langsung menyadari besarnya dampak dari bullying tersebut. Meskipun pihak sekolah sudah melakukan tindakan pendekatan dengan cerita Islami untuk memberikan pelajaran moral tentang saling menghormati dan tidak menyakiti perasaan orang lain, pendekatan awal ini dirasa kurang efektif dalam menghentikan perilaku pelaku bullying. Cerita Islami yang disampaikan seminggu sekali memang mengandung nilai-nilai positif, tetapi tidak langsung menyentuh perasaan pelaku secara spesifik mengenai dampak dari tindakan mereka ini menyebabkan pelaku bullying kembali melanjutkan perbuatannya setelah beberapa waktu. Setelah mengevaluasi hal tersebut, guru kemudian memutuskan untuk melakukan pendekatan yang lebih intensif dan melibatkan orang tua dari pelaku dan korban. Guru menerapkan metode yang lebih terstruktur, di mana setiap minggu selain cerita Islami, pelaku dan korban diberikan ruang untuk berdiskusi tentang perasaan mereka dengan bercerita. Pelaku diberikan pemahaman mengenai pentingnya menghargai perbedaan fisik dan bagaimana sikap mereka dapat memengaruhi perasaan teman-teman mereka. Selain itu, guru juga melakukan pengawasan lebih ketat mendekati pelaku dengan cara yang lebih personal dengan lembut dan tegas, memberikan perhatian khusus untuk memastikan bahwa perbuatan bullying tidak terulang kembali. Secara bersamaan, orang tua harus diikut adikan dari kedua belah pihak dilibatkan dalam proses ini. Guru mengajak orang tua untuk bersama-sama memantau perkembangan anak-anak mereka di rumah. Orang tua pelaku diharapkan untuk memberikan pengertian lebih dalam mengenai pentingnya menghormati teman-teman, sementara orang tua korban diberikan motivasi untuk membantu anak mereka membangun kembali rasa percaya diri. Dengan komunikasi yang intensif antara guru, orang tua, dan anak, akhirnya ada perubahan yang cukup positif. Pelaku mulai menunjukkan perubahan sikap dan perlakuannya terhadap sang korban, dan korban pun perlahan mulai kembali percaya diri, berani berbicara di depan umum, serta tidak lagi merasa takut berinteraksi dengan teman-temannya. Metode yang diterapkan ini menunjukkan bahwa penanganan bullying membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, yang melibatkan tidak hanya pihak sekolah, tetapi juga orang tua dan anak itu sendiri. Upaya untuk mengubah perilaku bullying tidak bisa instan, tetapi dengan kesabaran dan konsistensi, permasalahan bullying dapat diminimalkan dan digantikan dengan lingkungan yang lebih sehat dan aman bagi semua siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Di RA AL-IJTIHAD jika perilaku Bullying tidak dicegah atau dihentikan maka akan berdampak buruk pada anak, maka dari itu pentingnya seorang guru mengenali gejala awal penyebab adanya faktor bullying di tingkat RA, meskipun sering dianggap sebagai perilaku sederhana seperti mengejek atau tidak mau bermain bersama, ternyata itu dapat berdampak sangat buruk pada perkembangan sosial dan emosional anak jika tidak segera ditangani dengan cepat dan tepat. Pada usia dini, anak-anak sedang berada dalam tahap penting pembentukan karakter, sehingga intervensi yang dilakukan oleh guru menjadi sangat krusial dan harus selalu benar benar diperhatikan. Guru berperan sebagai teladan dan pembimbing yang dapat menciptakan lingkungan yang aman, ramah, dan mendukung perkembangan anak. Dengan Salah satu cara efektif yang dapat dilakukan adalah melalui edukasi nilai-nilai Islami. Dengan menyampaikan cerita-cerita Islami yang sarat pesan moral, seperti tentang kasih sayang, kejujuran, dan kerja sama, guru dapat membantu anak memahami betapa pentingnya bersikap baik kepada teman temannya. Selain itu, pembiasaan harian yang positif itu sangat perlu dilakukan setiap harinya di sekolah maupun di rumah, seperti ketika baru datang atau mau pulang mengucapkan salam, meminta maaf, dan membantu teman, menjadi metode yang ampuh dalam menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-hari anak. Harus dengan Pendekatan yang lembut namun tegas ini tidak hanya membantu anak memahami dampak dari perbuatannya, tetapi juga menciptakan rasa aman bagi seluruh siswa di lingkungan sekolah.

Untuk mencegah bullying, guru dan orang tua harus lebih peka terhadap tanda-tandanya serta melakukan intervensi sejak dini. Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang aman dan ramah anak melalui edukasi nilai-nilai moral serta pembiasaan perilaku positif. Guru harus menjadi teladan dan memberikan bimbingan dengan cara yang bijak, sementara orang tua harus membangun komunikasi yang baik serta memberikan perhatian penuh pada perubahan perilaku anak. Dengan kerja sama yang kuat antara sekolah dan keluarga, bullying dapat dicegah, dan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). (2015). Panduan Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan PAUD. Jakarta: Kemdikbud.
- UNICEF. (2019). Pedoman Pencegahan Kekerasan terhadap Anak di Sekolah.
- Lickona, T. (2012). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. Bantam Books.
- Hurlock, E. B. (1980). Development psychology: A lifespan approach. McGraw-Hill.
- Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.Observasi Lapangan di RA Al Ijtihad.
- Olweus, D. (1993). Bullying at School: What We Know and What We Can Do. Oxford: Blackwell.
- Rigby, K. (2007). Bullying in Schools and What to Do About It. Melbourne: ACER Press.
- Smith, P. K., & Sharp, S. (1994). School Bullying: Insights and Perspectives. London: Routledge.
- Lickona, T. (1996). Character Education: The Case for True Moral Education. New York: Bantam Books.

- Horner, R. H., & Sugai, G. (2000). School-wide Positive Behavior Support: An Effective Approach for Reducing Bullying. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud 2019) kebijakan perlindungan pendidikan anak indonesia. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran*, 8(2) 1-10
- Suryadi, A. (2017). *Kebijakan perlindungan anak dalam pendidikan*. Yogyakarta, Pustaka Belajar